

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran dan Sunah merupakan dua pusaka yang ditinggalkan oleh Muhammad Rosulullah saw sebagai pedoman hidup bagi umat Islam untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang sejati baik di dunia maupun di Akhirat. Nabi Muhammad saw. telah menyampaikan pesannya sebagaimana diriwayatkan oleh Al Hakim, sabdanya :

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنِ اغْتَصَمْتُمْ بِهِمَا فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا
كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ [رواه الحاكم]

" Sesungguhnya aku telah meninggalkan untukmu, jika kamu berpegang teguh kepadanya, niscaya kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabinya (Muhammad saw)" (Dadang Hawari, 1997:147).

Dalam surah Al-Isra ayat Allah Swt berfirman :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هُوَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا [بنی اسرائیل : ١٧]

Artinya : "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi

petunjuk (jalan) yang lebih lurus dan memberikabar
berita kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal

saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar " (Dadang Hawari, 1997:1).

Agar umat Islam dapat menjadikan Al-Quran dan hadits sebagai pedoman hidupnya, maka umat Islam harus mempelajari Al-Quran dan hadits tersebut. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil umat Islam di Indonesia yang mampu memahami Al-Quran dan Hadits dengan baik. Permasalahan ini adalah menjadi tantangan bagi para pendidik muslim bagaimana caranya agar mereka dapat mentransformasikan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunah kepada anak didik melalui proses pendidikan yang baik yang dilaksanakan di madrasah-madrasah, di pondok-pondok pesantren atau dalam lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang ada dalam masyarakat.

Pengajaran Al-Qur'an dan hadits yang dilakukan oleh para ulama di pesantren biasanya merujuk kepada kitab-kitab tafsir dan hadits yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab-kitab yang biasa di pelajari di pesantren baik dalam ilmu tauhid, fiqh, tasawuf, tafsir, hadits, dan ilmu-ilmu lainnya lebih populer dengan sebutan kitab kuning. istilah itu muncul karena kitab-kitab di tulis dalam lembaran kertas yang warnanya kuning sehingga populer dengan sebutan kitab kuning.

Cara mengerjakan kitab kuning di pesantren biasanya di tempuh melalui tiga tahapan yaitu : pertama seorang guru membacakan kalimat yang di tulis dalam bahasa Arab di hadapan para santrinya, para santri menyimak bacaan guru, kemudian guru menyuruh para santri untuk mengulangi bacaannya. Kedua, guru menterjemahkan kalimat bahasa Arab yang telah di bacanya tadi ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah (misalnya bahasa Jawa atau Sunda), kemudian para santri di suruh mengulangnya. Ketiga, guru memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat yang telah di bacakannya tadi. Metode bandungan (klasikal) selain metode tersebut ada lagi metode lainnya yang dinamakan metode surogan (individual). Dua metode inilah yang banyak digunakan dalam pelajaran kitab kuning di pondok-pondok pesantren terutama di pesantren-pesantren Salafiah (Makhsyari Dhofier, 1982).

Beda halnya dengan di pesantren, pengajian Al-Qur'an dan hadits pada madrasah-madrasah di Indonesia pada saat ini lebih banyak menggunakan buku-buku pelajaran Al-Qur'an Hadits yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Sekalipun para siswa tidak dapat membaca kitab kuning, sekedar untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-

Qur'an atau Hadits para siswa dapat mempelajarinya dengan membaca terjemah ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang di tulis dalam buku-buku pelajaran Al-Quran dan hadits yang di tulis dalam bahasa Indonesia tersebut.

Permasalahan yang muncul dalam pengajaran AL-Qur'an dan hadits sebagaimana penulis temukan di MTs Negeri Maparah panjalu Ciamis adalah terbatasnya kemampuan para siswa dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadits. Keterbatasan pemahaman tersebut lebih banyak di alami oleh para siswa yang tidak punya pengalaman sama sekali dalam mempelajari kitab kuning sehingga pemahaman mereka terhadap terdapat pelajaran Al-Qur'an dan hadits yang sangat tergantung kepada buku-buku terjemah Al-Qur'an dan hadits, mereka akan merasakan kesulitan ketika mereka dituntut memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits dari kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Kenyataan yang penulis temukan di lapangan, sebagian besar siswa MTs Maparah adalah tinggal di lingkungan pesantren hingga minat mereka untuk mempelajari kitab kuning cukup besar. Meskipun demikian ternyata tidak semua siswa yang berminat mempelajari kitab kuning tersebut prestasi belajarnya dalam bidang studi Al-Qur'an hadits baik. Fenomena ini menimbulkan

permasalahan yang patut diteliti secara mendalam apakah minat siswa dalam mempelajari kitab kuning memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar mereka dalam bidang studi Al-Qur'an hadits.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : "MINAT SISWA DALAM MEMPELAJARI KITAB KUNING PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MEREKA DALAM BIDANG AL-QUR'AN HADITS (Studi di MTs Negeri Maparah Panjalu Ciamis)".

B. Perumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana minat siswa dalam mempelajari kitab kuning di MTs Negeri Maparah Panjalu Ciamis ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa dalam bidang studi Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri Maparah Panjalu Ciamis ?
3. Bagaimana pengaruh minat siswa dalam mempelajari kitab kuning terhadap prestasi belajar mereka dalam bidang studi Al-Qur'an Hadits di MTs negeri Maparah Panjalu Ciamis ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui minat siswa dalam mempelajari kitab kuning di MTs Negeri Maparah Panjalu Ciamis.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam bidang studi Al-Qur'an hadits di MTs Negeri Maparah Panjalu Ciamis.
3. Untuk mengetahui terhadap prestasi belajar mereka dalam bidang studi Al-Qur'an hadits.

D. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor secara global, Muhibbin Syah (1999:130) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni : (1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa ; (2) faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa ; (3) faktor pendekatan belajar (approach to learning) yakni, jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan

siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seseorang yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umumnya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang high-achievers (berprestasi tinggi) dan under-achiever (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali (Muhibbin Syah, 1999:130). Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

Keberadaan Faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan